

Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Era Merdeka Belajar: Pendekatan *Deep Learning*

Khafid Usman^{1*}, Makhful², Darodjat³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 13-06-2025

Disetujui: 28-08-2025

Diterbitkan: 30-08-2025

Kata kunci:

Transformasi pembelajaran

Merdeka belajar

Deep learning

ABSTRAK

Abstract: The transformation of Pendidikan Agama Islam (PAI) learning is a necessity in the era of Merdeka Belajar. The deep learning approach with its principles, mindful, meaningful, and joyful is seen as a strategy that can increase student understanding and participation. This qualitative research aimed to identify the process of transforming PAI learning, the challenges and opportunities for the implementation of the deep learning approach, and its influence on student understanding and participation at Muhammadiyah Junior High School of Margasari. Data collection techniques were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study showed that there is a transformation of PAI learning from the conventional model to more reflective and contextual learning. The main challenges in the implementation of the deep learning approach are the teachers' technological literacy and the understanding of the philosophy of deep learning that is not optimal. However, this approach has a positive effect on improving students' conceptual understanding as well as their active participation in the learning process. The deep learning approach has the potential to be an effective PAI learning model in supporting the vision of Merdeka Belajar.

Abstrak: Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi kebutuhan dalam era Merdeka Belajar. Pendekatan *deep learning* dengan prinsipnya, *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* dipandang sebagai strategi yang mampu meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses transformasi pembelajaran PAI, tantangan dan peluang implementasi pendekatan pembelajaran mendalam, serta pengaruhnya terhadap pemahaman dan partisipasi siswa di SMP Muhammadiyah Margasari. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya transformasi pembelajaran PAI dari model konvensional menuju pembelajaran yang lebih reflektif dan kontekstual. Tantangan utama dalam implementasi pendekatan *deep learning* adalah literasi teknologi guru dan pemahaman filosofi pembelajaran mendalam yang belum optimal. Namun, pendekatan ini berpengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman konseptual siswa serta partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran mendalam berpotensi menjadi model pembelajaran PAI yang efektif dalam mendukung visi Merdeka Belajar.

Alamat Korespondensi:

Khafid Usman

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

E-mail: khafidusman0510@gmail.com

PENDAHULUAN

Perubahan zaman menuntut pendidikan di Indonesia untuk menghadirkan proses pembelajaran yang lebih bermakna, fleksibel, dan mendorong keterampilan abad ke-21 (Mashudi, 2021; Yusuf, 2023). Lembaga pendidikan Islam juga ditantang untuk menjalankan fungsinya secara lebih inovatif, yaitu tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menumbuhkan kemampuan belajar mandiri siswa agar dapat membangun identitas diri dan menghadapi masa depan dengan percaya diri (Makhful, 2018). Kebijakan Merdeka Belajar sebagai bagian dari transformasi sistem pendidikan nasional memberikan ruang bagi sekolah untuk merancang pembelajaran yang inovatif dan

berpusat pada siswa (Santiani et al., 2025). Dalam kerangka tersebut, pendekatan *deep learning* atau pembelajaran mendalam menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Suwandi et al., 2024), termasuk dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pembaharuan secara berkelanjutan (*continuous improvement*) pada Pendidikan Agama Islam (PAI), menurut Darodjat (2022) perlu senantiasa dilakukan sebagai upaya menciptakan generasi yang berkualitas dan kompeten dalam menghadapi tantangan yang datang dari arus globalisasi dan perkembangan digitalisasi ini. Menurut Sayyid Sabiq, masih dalam (Darodjat, 2022), Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan suatu proses pembinaan peserta didik yang menyeluruh, mencakup aspek fisik, intelektual, dan spiritual, guna mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Tujuan utamanya adalah mewujudkan kepribadian yang utama melalui pembentukan akhlak mulia, sehingga individu tersebut mampu memberikan manfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, serta agama, baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan dalam (Arifuddin et al., 2024) Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter religius, moral, dan sikap reflektif siswa. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mentransformasi pembelajaran PAI agar lebih aktif, mendalam, dan aplikatif melalui integrasi pendekatan pembelajaran mendalam.

Merdeka Belajar merupakan gerakan transformasi sistem pendidikan Indonesia. Inovasi baru dalam sistem pendidikan ini bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan melalui pemberdayaan guru, fleksibilitas kurikulum, dan fokus pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa (Hasibuan et al., 2024). Dalam pelaksanaannya, Merdeka Belajar mengedepankan prinsip pendidikan yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Fahmi dalam (Nurdini et al., 2024) menyampaikan bahwa dalam paradigma ini siswa diberi kebebasan untuk menentukan cara belajar sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan reflektif. Hal ini selaras dengan visi pendidikan abad ke-21 yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis masalah dan pemecahan masalah nyata (*real-world problem solving*) (Murdilah et al., 2025).

Pendekatan *deep learning* (pembelajaran mendalam) merujuk pada strategi pembelajaran yang berfokus pada pemahaman mendalam, analisis kritis, dan penerapan konsep dalam situasi nyata (Kemendikdasmen, 2025). Haryanti memberikan definisi tentang pembelajaran mendalam sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan penguasaan konsep secara mendalam, melampaui sekadar kemampuan menghafal atau mengenali fakta secara cepat (Mutmainnah et al., 2019). Berbeda dengan pendekatan *surface learning* (pembelajaran permukaan) yang bersifat mekanistik dan berorientasi pada ujian, sedangkan *deep learning* (pembelajaran mendalam) menekankan proses belajar yang bermakna, kolaboratif, dan kontekstual (Vasile, 2024). Menurut (Tian et al., 2023), pendekatan ini efektif meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) dan daya ingat konseptual siswa.

Dalam konteks PAI, pendekatan ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan mutu pembelajaran karena tidak hanya menitikberatkan pada hafalan materi seperti ayat Al-Qur'an, doa-doa harian, atau rukun ibadah, tetapi juga mendorong siswa untuk merefleksikan maknanya dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. PAI bukan hanya tentang pengetahuan teoretis, tetapi juga penguasaan nilai-nilai moral dan spiritual yang harus internalisasi dalam kehidupan. (Putri et al., 2025) menyatakan bahwa pembelajaran PAI yang efektif adalah yang mampu menghubungkan materi ajar dengan realitas hidup siswa, serta mendorong mereka untuk merefleksikan dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan praktis. Dengan demikian, integrasi pendekatan pembelajaran mendalam dalam pembelajaran PAI diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konseptual, sikap religius, serta partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran PAI yang menggunakan pendekatan pembelajaran mendalam akan melibatkan siswa secara aktif dalam proses berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), sehingga mereka tidak hanya tahu tentang ajaran agama, tetapi juga memahami esensi nilai-nilainya dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan praktis. Sebagai contoh, dalam tema zakat, siswa tidak hanya belajar definisi dan syarat-syaratnya, tetapi juga diminta untuk mengidentifikasi

kondisi sosial ekonomi lingkungan sekitar, menganalisis jenis barang yang dapat dizakati, melakukan simulasi distribusi zakat atau terlibat langsung dalam proyek pengumpulan dan pendistribusian zakat fitrah. Melalui aktivitas semacam ini, siswa tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial dan spiritual dari zakat sebagai salah satu rukun Islam.

Untuk menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam secara efektif dalam pembelajaran PAI, dibutuhkan strategi pembelajaran yang bersifat kolaboratif, reflektif, dan kontekstual. Beberapa metode pembelajaran yang selaras dengan prinsip pembelajaran mendalam antara lain: 1) *Project-Based Learning*: Siswa membuat proyek nyata seperti laporan harian amal ibadah, menyalurkan zakat, atau program bakti sosial, 2) *Problem-Based Learning*: Siswa diajak menganalisis masalah moral atau sosial menggunakan perspektif agama, misalnya: “Bolehkah menyebarkan informasi buruk meskipun itu benar?” atau 3) Inkuiri Terbimbing : Guru membuka pembelajaran dengan pertanyaan reflektif seperti “Bagaimana salatmu hari ini? Apakah kamu merasa lebih tenang setelah melaksanakannya?”. Metode-metode ini sangat sesuai dengan visi Merdeka Belajar yang mengedepankan pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*), di mana siswa menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran (N.K. Widiastini et al., 2023).

Dalam penelitian ini, teori konstruktivisme dipilih sebagai kerangka teoretis utama yang melandasi penerapan pendekatan pembelajaran mendalam dalam pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Margasari. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif membangun pengetahuan mereka berdasarkan pengalaman dan interaksi langsung dengan lingkungan belajar (Suryana et al., 2022). Dalam konteks PAI, hal ini berarti bahwa guru bukan lagi sumber utama pengetahuan, melainkan fasilitator yang membimbing siswa untuk memahami nilai-nilai agama melalui refleksi diri, diskusi, serta penerapannya dalam kehidupan nyata. Pendekatan pembelajaran mendalam yang digunakan dalam penelitian ini selaras dengan prinsip konstruktivisme, karena menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, di mana mereka diajak untuk merefleksikan makna ajaran agama dan menghubungkannya dengan realitas hidup sehari-hari.

Meskipun Merdeka Belajar telah menciptakan peluang besar untuk inovasi pembelajaran, implementasi pendekatan pembelajaran mendalam dalam pembelajaran PAI masih menghadapi banyak kendala. Hal ini dapat dilihat dari proses transformasi, tantangan dan peluang yang dihadapi serta pengaruhnya bagi terhadap pemahaman dan partisipasi peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses transformasi pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Margasari dalam konteks Merdeka Belajar, mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam implementasi pendekatan pembelajaran mendalam dalam pembelajaran PAI dan mengevaluasi pengaruh pendekatan *deep learning* terhadap pemahaman dan partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI.

Penelitian ini memiliki relevansi teoretis dan praktis yang tinggi. Secara teoretis, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang berbasis pendekatan pembelajaran mendalam, serta memperkaya literatur tentang transformasi pembelajaran dalam era Merdeka Belajar. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat digunakan oleh guru PAI, manajemen sekolah, dan penyusun kebijakan sebagai referensi dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang lebih bermakna dan adaptif terhadap tuntutan zaman. Selain itu, penelitian ini juga relevan untuk dikembangkan dalam konteks lembaga pendidikan Islam seperti Muhammadiyah, yang sedang bertransformasi dalam rangka menjawab tantangan pendidikan modern.

Berbagai penelitian telah mengkaji penerapan kebijakan Merdeka Belajar serta penggunaan pendekatan pembelajaran mendalam dalam konteks umum pada proses pembelajaran di berbagai mata pelajaran. Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi pendekatan pembelajaran mendalam dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Padahal, PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius, moral, serta identitas spiritual peserta didik. Pendekatan *deep learning* berpotensi menjadi strategi efektif dalam memperdalam

pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama, sekaligus meningkatkan relevansi dan daya tarik pembelajaran PAI di era transformasi pendidikan saat ini.

Di antara penelitian yang membahas tentang penerapan Merdeka Belajar adalah (N.K. Widiastini et al., 2023) dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Volume 4 Nomor 1, 2023. Artikel jurnal ini membahas tentang “Penerapan Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa pelaksanaan Merdeka Belajar telah diterapkan di SMKN 1 Sukadana khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian serupa yang membahas penerapan Merdeka Belajar adalah (Wijaya et al., 2022) dalam Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri Volume 8 Nomor 2, 2022. Artikel tersebut membahas tentang Implementasi Merdeka Belajar Melalui Strategi Pembelajaran Terdiferensiasi di Sekolah Dasar. Hasil dari penelitian pada artikel tersebut menyebutkan bahwa karakteristik Merdeka belajar adalah: 1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skill dan karakter. 2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu untuk pembelajaran mendalam untuk penguatan kompetensi dasar. 3) Fleksibilitas guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi berdasarkan gaya belajar dan kemampuan siswa.

Penelitian yang fokus pada pembelajaran mendalam adalah seperti (Ulill Amri & Badrus, 2025) dalam artikel jurnal yang diterbitkan oleh *Journal of Instructional and Development Researches* Volume 5 Nomor 1, 2025. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pengembangan pendekatan mendalam dalam proses pembelajaran oleh kemendikdasmen sudah sesuai dengan pendidikan perspektif Islam, khususnya pada masa Rasulullah. Kesesuaian ini ditinjau dari adanya kesamaan cara pengajaran yang berupa pengondisian suasana dan proses belajar (*learning conditioning*), prinsip-prinsip pembelajaran, peranan guru atau pengajar, dan pengalaman belajar yang terlibat pada peserta didik. Namun, penelitian ini dibatasi hanya pada tinjauan hal-hal tersebut saja, dan tidak membahas aspek lain seperti relevansi pendekatan pembelajaran mendalam dengan nilai-nilai Islam, profil lulusan, landasan tentang pendekatannya tidak dibahas.

Adapun penelitian tentang pendekatan pembelajaran mendalam dan hubungannya dengan mata pelajaran PAI adalah (Deny Khusnul & Muhammad Rohmad, 2025) dalam jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia Volume 5 Nomor 2, 2025. Artikel jurnal ini membahas tentang “Analisis Pendekatan *Deep Learning* untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkulu”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pembelajaran PAI dengan pendekatan *deep learning* di SMKN Pringkulu mampu meningkatkan efektifitas pembelajaran. Penelitian ini lebih melihat kepada proses pembelajaran dan bukan hasil belajar.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada sekolah negeri atau umum, penelitian ini mengambil lokasi di SMP Muhammadiyah Margasari, sebuah institusi pendidikan Islam yang tengah bertransformasi dalam menghadapi tuntutan Merdeka Belajar. Hal ini memberikan perspektif unik mengenai dinamika implementasi pendekatan pembelajaran mendalam di lingkungan sekolah Islam. Penelitian ini tidak hanya mengevaluasi perubahan metode pembelajaran, tetapi juga mengukur dampaknya terhadap pemahaman konseptual dan partisipasi aktif siswa, termasuk sikap religius dan perilaku moral mereka, dan ini adalah sesuatu yang jarang diteliti secara empiris dalam konteks pembelajaran PAI.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mendeskripsikan dan menganalisa fenomena dan bersifat induktif (Sukmadinata, 2017), dan menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sebagai subyek penelitian (Moleong, 2018). Subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran PAI, siswa kelas VIII, dan kepala sekolah atau wakil kurikulum. Pemilihan subjek dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu proses seleksi subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Moleong, 2018). Dalam konteks ini, subjek dipilih karena mereka memiliki informasi yang representatif dan relevan terhadap perubahan pembelajaran PAI dalam kerangka Merdeka Belajar dan

integrasi pendekatan *deep learning* (pembelajaran mendalam). Teknik *purposive sampling* ini membantu peneliti memperoleh informasi yang bermakna dan relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian, sekaligus memperkuat validitas hasil temuan.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara menyeluruh melalui triangulasi, yaitu kombinasi observasi langsung di kelas, wawancara mendalam dengan subyek penelitian, dan dokumentasi pembelajaran guna memperoleh data yang lebih valid dan komprehensif dan peneliti berperan sebagai sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2018). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran mendalam tentang dinamika pembelajaran yang terjadi serta pengalaman subjektif dari guru, siswa, dan manajemen sekolah. Kemudian SMP Muhammadiyah Margasari, Kabupaten Tegal dipilih menjadi tempat penelitian, karena sekolah tersebut sedang bertransformasi dalam menerapkan kebijakan Merdeka Belajar dan mulai mengintegrasikan pendekatan pembelajaran mendalam dalam proses pembelajaran PAI. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada bulan 1 April dan 31 Mei 2025.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) (Sugiyono, 2018). Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data, dilakukan triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan informasi dari berbagai subjek (guru, siswa, kepala sekolah) dan berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi).

Sebagai bagian dari upaya validasi data, dilakukan *member checking*, yaitu proses pengembalian hasil wawancara kepada subjek penelitian untuk dikonfirmasi ulang kebenarannya. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa makna yang tersirat dalam jawaban subjek tidak salah ditafsirkan oleh peneliti. Dalam pelaksanaannya, transkrip wawancara atau ringkasan hasil penelitian diberikan kepada guru PAI dan kepala sekolah untuk ditinjau kembali, dilengkapi, atau dikoreksi jika ada ketidaktepatan makna. Umpan balik yang diberikan oleh subjek penelitian kemudian digunakan untuk merevisi atau memvalidasi temuan awal, sehingga hasil penelitian lebih objektif dan otentik.

Proses penelitian juga dilakukan secara transparan dan menjunjung tinggi prinsip etika seperti *informed consent* (sebelum wawancara atau observasi dimulai, subjek diberikan penjelasan lengkap mengenai tujuan penelitian, hak-hak partisipan, serta kerahasiaan informasi) dan penghormatan terhadap norma agama dan budaya lokal. Melalui metode ini, peneliti berupaya menghasilkan temuan yang valid, bermakna, dan relevan dengan fokus penelitian tentang transformasi pembelajaran PAI di era Merdeka Belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Muhammadiyah Margasari, sebuah lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Sebagai bagian dari jaringan pendidikan Muhammadiyah, sekolah ini memiliki visi utama dalam mencetak generasi yang bertakwa, berprestasi, mandiri serta berwawasan global dengan landasan nilai-nilai keislaman yang kokoh. Saat ini sekolah tersebut telah menjadi salah satu rujukan sekolah menengah pertama swasta yang dikenal konsisten dalam penerapan pendidikan karakter islami.

Dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, SMP Muhammadiyah Margasari telah dilengkapi dengan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Fasilitas yang tersedia meliputi ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, serta akses internet untuk mendukung pembelajaran digital. Meskipun belum seluruh kelas sepenuhnya berbasis teknologi, manajemen sekolah terus berupaya meningkatkan infrastruktur pendidikan guna mendukung implementasi kebijakan Merdeka Belajar secara lebih optimal.

Sebagai bagian dari transformasi pendidikan di Indonesia, SMP Muhammadiyah Margasari juga mulai mengembangkan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*), di mana siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran melalui metode diskusi kelompok, proyek sosial keagamaan, serta penugasan reflektif harian. Model pembelajaran ini merupakan langkah awal dalam

menerapkan konsep pembelajaran mendalam, yaitu pendekatan yang menekankan pemahaman mendalam, kontekstualisasi materi pelajaran, serta internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dalam rangka menyesuaikan diri dengan kebijakan Kurikulum Merdeka, SMP Muhammadiyah Margasari telah membentuk tim kurikulum yang terdiri atas guru-guru inti, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Tim ini bertugas merancang desain kurikulum yang tidak hanya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, tetapi juga tetap menjaga integritas nilai-nilai agama dalam setiap aspek pembelajaran.

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di SMP Muhammadiyah Margasari, diperoleh gambaran empiris yang jelas mengenai dinamika implementasi pendekatan *deep learning* (pembelajaran mendalam) dalam proses pembelajaran PAI di bawah naungan kebijakan Merdeka Belajar. Hasil penelitian ini disusun secara sistematis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. dimulai dengan analisis terhadap proses transformasi pembelajaran PAI dalam kerangka Merdeka Belajar, kemudian pembahasan mengenai implementasi pendekatan pembelajaran mendalam, tantangan dan peluang yang dihadapi, hingga dampaknya terhadap pemahaman dan partisipasi siswa. Setiap bagian dibangun berdasarkan temuan lapangan yang diverifikasi melalui triangulasi data dan sumber, sehingga memperkuat validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Proses Transformasi Pembelajaran PAI dalam Kerangka Merdeka Belajar

Implementasi kebijakan Merdeka Belajar di SMP Muhammadiyah Margasari telah membawa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebelumnya, pembelajaran PAI cenderung bersifat konvensional, berpusat pada guru (*teacher-centered*), dan lebih menekankan pada hafalan materi pelajaran tanpa mendalami makna dan penerapannya secara kontekstual. Dalam kerangka Merdeka Belajar, sekolah mulai memberikan otonomi yang lebih besar kepada guru untuk merancang kurikulum mikro sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih fleksibel, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan karakter religius siswa.

Perubahan awal terlihat pada penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar yang tidak lagi hanya bertujuan mentransfer informasi, tetapi lebih menekankan pada pencapaian kompetensi berbasis keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan refleksi diri. Salah satu guru PAI, Bapak AA, menyampaikan bahwa sejak adanya Merdeka Belajar, ia mulai mengubah cara mengajarnya:

"Sebelum adanya Merdeka Belajar, pendekatan pembelajaran yang biasa saya gunakan dalam proses pembelajaran PAI masih cenderung konvensional, yaitu menggunakan metode ceramah dan hafalan. Dulu saya lebih banyak ceramah dan siswa lebih banyak mendengarkan, mencatat, dan menghafal materi pelajaran. Sekarang, saya lebih banyak memberikan pertanyaan reflektif, untuk siswa, seperti "bagaimana salatmu hari ini?" atau "apakah kamu sudah membantu orang tua?" Saya juga kadang meminta kepada siswa untuk membuat laporan tentang aktifitas ibadah yang dilakukan selama seminggu, seperti salat, puasa, sedekah, dan membantu orang tua"

Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut, Bapak AA tidak hanya mengevaluasi pengetahuan siswa tentang konsep-konsep agama, tetapi juga mendorong mereka untuk merefleksikan bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku nyata. Hal ini selaras dengan prinsip pembelajaran mendalam, yaitu pembelajaran bermakna yang menekankan bahwa pentingnya pemahaman konseptual dapat diterapkan secara kontekstual. Siswa tidak hanya sebatas memahami informasi/penguasaan konten, namun dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikdasmen, 2025) Selain itu, untuk semakin memperkuat pengalaman belajar siswa, Bapak AA mulai menerapkan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran PAI. Salah satu proyek yang telah dilaksanakan adalah pembuatan laporan aktifitas selama satu minggu, di mana siswa diminta untuk mencatat aktivitas baik ibadah wajib atau sunnah, sedekah atau membantu orang tua mereka setiap hari, serta menuliskan refleksi singkat tentang

manfaat atau pelajaran yang didapat. Proyek ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan disiplin ibadah siswa, tetapi juga untuk melatih mereka dalam merefleksikan kehidupan spiritual mereka secara mandiri. Selain itu, manajemen sekolah juga turut berperan aktif dalam mendukung transformasi ini melalui kegiatan pelatihan dan workshop bagi guru-guru PAI. Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Margasari, Ibu LR, menjelaskan bahwa pihak sekolah tidak hanya mendorong perubahan pendekatan dan metode pembelajaran, tetapi juga evaluasi hasil belajar. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu LR:

"Sebagai kepala sekolah, saya sangat mendukung implementasi Merdeka Belajar, tentunya saya melakukan beberapa langkah strategis. di antaranya adalah aktif mengikutsertakan guru-guru dalam pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh MGMP PAI tingkat Kabupaten maupun pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan setempat. Ini penting agar guru tidak tertinggal dari perkembangan kurikulum dan pendekatan pembelajaran terbaru, terutama dalam konteks Merdeka Belajar. Selain itu, kami juga mengadakan pelatihan mandiri di tingkat sekolah. Setiap minggu, kami jadwalkan kegiatan In House Training (IHT) untuk semua guru, membahas mulai dari penyusunan RPP atau Modul Ajar berbasis student-centered learning, teknik penilaian autentik, hingga integrasi teknologi dalam pembelajaran. Kami libatkan narasumber internal, yaitu guru senior atau guru yang telah mengikuti pelatihan tertentu."

Meskipun demikian, proses transformasi tersebut tidak selalu berjalan lancar. Kendala yang dihadapi adalah filosofi Merdeka Belajar belum sepenuhnya dipahami secara utuh oleh guru PAI, terutama dalam merancang pembelajaran yang benar-benar berpusat pada siswa. Selain itu, ada tantangan internal terkait keterbatasan literasi teknologi guru yang membuat integrasi media pembelajaran modern menjadi lebih lambat. Namun, secara umum, transformasi pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Margasari menunjukkan arah positif, dengan semakin banyaknya guru yang mulai meninggalkan model pembelajaran lama dan berani mencoba metode baru yang lebih inovatif dan bermakna.

Implementasi Pendekatan *deep learning* dalam Pembelajaran PAI

Implementasi pendekatan *deep learning* (pembelajaran mendalam) dalam pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Margasari dilakukan secara bertahap dan terencana sebagai bagian dari transformasi pembelajaran dalam kerangka kebijakan Merdeka Belajar. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pendekatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari melalui strategi yang bersifat reflektif, kolaboratif, dan kontekstual.

Perencanaan Pembelajaran Berbasis *deep learning*

Langkah awal implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Margasari adalah penyusunan Modul Ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tidak lagi hanya berfokus pada pencapaian kompetensi kognitif semata, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik secara menyeluruh. Guru PAI mulai mengadopsi pendekatan konstruktivisme dalam merancang aktivitas pembelajaran, di mana siswa tidak lagi menjadi penerima informasi pasif, melainkan subjek aktif yang membangun makna ajaran agama berdasarkan pengalaman hidup mereka. Pendekatan konstruktivisme ini sejalan dengan prinsip *deep learning* yang menekankan bahwa siswa memahami konsep secara mendalam dan mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata (Vasile, 2024). Dalam penyusunan RPP, guru mulai menetapkan indikator pencapaian pembelajaran yang bersifat reflektif dan aplikatif.

Langkah ini menjadi sangat penting karena pendekatan *deep learning* tidak hanya mengubah cara mengajar, tetapi juga paradigma pembelajaran PAI secara keseluruhan, dari pembelajaran yang bersifat normatif dan hafalan menjadi pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam, partisipasi aktif, dan internalisasi nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, RPP tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi alat strategis untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berdampak panjang bagi perkembangan spiritual dan moral siswa.

Pelaksanaan prinsip *mindful, meaningful dan joyful*

Pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI diterapkan dengan mengacu pada tiga prinsip utama, yaitu: pembelajaran yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Ketiga prinsip tersebut menjadi dasar dalam penyusunan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami maknanya dan menerapkannya dalam situasi nyata. Ketiga prinsip tersebut saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan mendalam bagi siswa. Hal ini selaras dengan pandangan Putri et al. (2025), bahwa pembelajaran PAI yang efektif adalah yang mampu menghubungkan materi ajar dengan realitas hidup siswa serta mendorong mereka untuk merefleksikan dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan praktis. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *deep learning*, maka prinsip pertama adalah *mindful* atau kesadaran selama proses belajar. Dalam konteks PAI, hal ini diwujudkan melalui aktivitas reflektif yang mendorong siswa untuk menyadari makna, tujuan, dan implikasi dari ajaran agama yang mereka pelajari. Guru PAI, Bapak AA, menjelaskan bahwa ia mulai meninggalkan metode ceramah sepenuhnya dan beralih ke strategi yang lebih interaktif dan reflektif:

"Saya tidak lagi hanya menyampaikan materi, tapi lebih banyak bertanya dan memandu siswa mencari jawaban sendiri. Misalnya, saat membahas tema akhlak buruk, saya tanyakan, "pernahkah kamu merasa menyesal karena sudah menyakiti orang lain? Bagaimana kamu memperbaikinya?"

Pertanyaan seperti ini membuat siswa tidak hanya hafal, tapi benar-benar merasakan dan memahami makna dari pelajaran tersebut. ketika anak melakukan kesalahan, maka saya juga akan bertanya kepada siswa tentang kesalahan dan penyebabnya serta bagaimana solusinya. Aktivitas semacam ini efektif dalam meningkatkan kesadaran diri spiritual dan moral siswa. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa tidak hanya diajak untuk memahami konsep-konsep agama secara kognitif, tetapi juga untuk merefleksikan bagaimana nilai-nilai tersebut hadir dan dapat diterapkan dalam realitas kehidupan mereka sehari-hari. Proses ini menjadikan pembelajaran PAI lebih dari sekadar transfer informasi atau hafalan materi ritual belaka, melainkan sebagai sarana untuk membangun pemahaman mendalam, kesadaran diri, serta pertumbuhan karakter religius.

Prinsip kedua dari *deep learning* adalah *meaningful* atau pembelajaran yang bermakna, yakni pembelajaran harus memiliki relevansi langsung dengan pengalaman hidup siswa. Hal ini sangat sesuai dengan tujuan PAI, yaitu internalisasi nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, guru PAI menggunakan berbagai aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa untuk menghubungkan konsep agama dengan realitas hidup mereka. Contohnya adalah pembelajaran tentang zakat, di mana siswa tidak hanya belajar definisi dan ketentuannya, tetapi juga diminta untuk: 1) Mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar tempat tinggal, 2) Menganalisis jenis barang yang dapat dizakati, 3) Melakukan distribusi zakat dalam bentuk keikutsertaan pada kepanitiaan zakat fitrah. Sebagaimana disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Pendidikan Keislaman, kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (Ismuba), Ibu M, bahwa:

"Di antara tujuan pembelajaran zakat, Kami ingin siswa bukan hanya tahu pengertian zakat, syarat dan rukunnya, serta dasar hukumnya, tetapi juga kami ingin siswa merasakan dampak sosial dari zakat. Oleh karena itu, kami desain di antara aktifitas pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung, baik dalam diskusi, simulasi, maupun proyek lapangan."

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih mudah mengingat materi karena dikaitkan langsung dengan pengalaman pribadi mereka. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna karena tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Prinsip ketiga dalam pembelajaran mendalam adalah *joyful* atau kegembiraan dalam belajar. Pembelajaran yang menyenangkan mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa dan menciptakan suasana kelas yang positif dan partisipatif. Di SMP Muhammadiyah Margasari, guru PAI telah berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang lebih santai dan menyenangkan. Bapak AA menjelaskan bahwa:

“Dalam kegiatan belajar mengajar, saya biasanya akan mencoba mengubah suasana kelas menjadi lebih ringan. Saya memahami banyak siswa yang menganggap PAI sebagai pelajaran yang kurang menarik karena terlalu banyak hafalan atau ceramah. Untuk itu, saya kadang memasukkan humor dalam penyampaian materi, tapi tentu dengan batasan-batasan. Kadang juga saya adakan debat ringan tentang isu-isu moral, seperti “bolehkah menyebarkan informasi buruk meskipun itu benar?” atau “haruskah kita membalas dendam jika disakiti orang lain?”. Dengan cara seperti ini, anak-anak jadi lebih senang dan lebih mudah terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Mereka tidak lagi hanya duduk diam mendengarkan, tapi ikut bertanya, berdiskusi, dan bahkan memberikan pendapat pribadinya”.

Contoh implementasi pembelajaran menggembirakan dalam proses pembelajaran adalah pembelajaran tentang akhlak mulia, di mana siswa diminta untuk membuat video pendek dakwah dengan gaya kreatif dan santai, menyelenggarakan diskusi kelompok, dan membaca buku cerita tokoh teladan dalam Islam, lalu membuat presentasi kreatif dengan poster atau sketsa. Metode ini selaras dengan filosofi Merdeka Belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran, serta mengedepankan keterlibatan emosional dan intelektual yang positif.

Teknik Penilaian Autentik dan Evaluasi

Sebagai bagian dari implementasi pendekatan *deep learning*, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah Margasari mulai meninggalkan sistem penilaian yang bersifat konvensional dan berorientasi pada ujian semata. Sebagai gantinya, digunakan sistem penilaian autentik yang lebih holistik dan kontekstual untuk mengukur pemahaman siswa, penerapan nilai-nilai agama, serta perkembangan karakter mereka secara longitudinal. Penilaian autentik ini mencakup jurnal refleksi harian siswa, portofolio amal ibadah mingguan, proyek sosial agama seperti pengumpulan dan distribusi zakat, serta penilaian sejawat (*peer assessment*) dalam pembelajaran berbasis kelompok. Sistem ini membantu guru dalam melacak perkembangan siswa secara lebih menyeluruh, serta memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan teoretis, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai agama dalam perilaku nyata sehari-hari.

Sejalan dengan hal tersebut, sekolah juga melakukan evaluasi berkala untuk memastikan efektivitas implementasi pendekatan *deep learning*. Evaluasi ini melibatkan refleksi diri guru, survei minat dan respons siswa terhadap model pembelajaran baru, serta umpan balik dari orang tua mengenai perubahan sikap dan perilaku siswa di lingkungan keluarga. Langkah evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan menjadi penting untuk memperbaiki kendala teknis, menyempurnakan strategi pembelajaran, serta memperkuat konsistensi penerapan prinsip *deep learning*. Dengan demikian, proses pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada ranah kognitif, tetapi juga pada pengembangan afektif dan psikomotorik siswa secara utuh.

Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam

Implementasi pendekatan *deep learning*, di samping membawa perubahan positif dalam proses belajar-mengajar, namun juga diiringi dengan sejumlah tantangan yang perlu dicermati. Tantangan dalam menerapkan kurikulum merdeka melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Guru perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, menjadi fasilitator belajar mandiri, dan menciptakan lingkungan yang baik. Beberapa tantangan melibatkan keterbatasan sumber daya, pelatihan untuk guru, akses teknologi bagi siswa, dan minimnya referensi (Zuariah et al., 2024). Perubahan paradigma guru dan siswa yang sebelumnya terbiasa dengan pembelajaran konvensional yang berbasis hafalan (*surface learning*). Selain itu, beberapa guru juga masih membutuhkan waktu untuk benar-benar memahami filosofi pembelajaran mendalam secara utuh. Ada kecenderungan awal, di mana guru hanya mengganti metode pembelajaran tanpa memahami esensi pembelajaran reflektif dan kontekstual yang mendasarinya. sehingga butuh waktu dan pelatihan intensif bagi guru untuk memahami esensi pembelajaran reflektif dan kontekstual.

Di samping itu, ada pula tantangan yang turut memengaruhi efektivitas penerapan pendekatan pembelajaran mendalam. Salah satunya adalah keterbatasan infrastruktur digital. Meskipun sekolah telah menyediakan fasilitas dasar seperti LCD proyektor dan jaringan internet, namun sarana yang belum maksimal dan belum semua guru PAI menguasai penggunaan media digital dalam pembelajaran.

Hal ini menjadi hambatan dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi.

Di tengah tantangan yang dihadapi, implementasi pendekatan pembelajaran mendalam di SMP Muhammadiyah Margasari membuka sejumlah peluang besar dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa mulai menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap pembelajaran yang lebih aktif dan reflektif. Partisipasi mereka dalam diskusi, presentasi kelompok, dan proyek keagamaan meningkat secara signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Mendalam terhadap Pemahaman dan Partisipasi Siswa

Pembelajaran PAI dengan pendekatan *deep learning* (pembelajaran mendalam) membawa pengaruh positif yang signifikan terhadap pemahaman konseptual siswa dan tingkat partisipasi aktif mereka dalam proses belajar-mengajar. Ada perubahan yang jelas dalam cara siswa memandang dan menginternalisasi materi PAI. Dibandingkan dengan metode pembelajaran sebelumnya yang lebih bersifat konvensional, pendekatan pembelajaran mendalam mendorong siswa untuk tidak hanya tahu, tetapi juga memahami, merefleksikan, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam konteks nyata kehidupan mereka. Salah satu indikator peningkatan pemahaman adalah kemampuan siswa dalam menjelaskan makna konsep-konsep PAI secara lebih mendalam dan menyambungkannya dengan situasi sehari-hari. Dalam tema syukur, misalnya, siswa tidak hanya mampu menyebutkan definisi syukur secara teoretis sebagai salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT, tetapi juga menjelaskan bagaimana rasa syukur dapat diwujudkan dalam perilaku konkret sehari-hari, seperti menghargai nikmat kesehatan dengan menjaga kebersihan diri, atau mensyukuri kesempatan belajar dengan rajin menuntut ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam berhasil memperkuat internalisasi nilai-nilai agama dalam diri siswa, karena mereka tidak hanya mengenal istilah syukur, tetapi juga memahami maknanya dalam tindakan nyata.

Dari sisi partisipasi, berdasarkan hasil observasi selama beberapa kali pertemuan, jumlah siswa yang bertanya, menjawab pertanyaan, dan terlibat dalam diskusi kelompok meningkat secara signifikan. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam berhasil menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif dan interaktif, di mana siswa merasa aman untuk berekspresi dan berkontribusi secara aktif.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah Margasari telah membawa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran. Transformasi pembelajaran yang dilakukan dalam kerangka Merdeka Belajar menunjukkan adanya pergeseran dari model pembelajaran konvensional (*surface learning*) ke model pembelajaran yang lebih bermakna (*meaningful*), reflektif (*mindful*), dan menggembirakan (*joyful*). Dalam konteks PAI, pendekatan *deep learning* telah mendorong siswa tidak hanya memahami konsep-konsep agama secara teoretis, tetapi juga merefleksikan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pendekatan *deep learning* (pembelajaran mendalam) masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan infrastruktur digital dan guru belum benar-benar memahami filosofi *deep learning* (pembelajaran mendalam) sehingga perlu pelatihan intensif bagi guru serta perlu adanya sosialisasi lebih lanjut kepada orang tua agar mendukung pendekatan *deep learning* ini. Namun, demikian, secara keseluruhan, pendekatan pembelajaran mendalam telah menunjukkan potensi besar sebagai strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu PAI, baik dari segi pemahaman siswa maupun internalisasi nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari.

Pendekatan *deep learning* (pembelajaran mendalam) juga memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman konseptual dan partisipasi aktif siswa. Siswa menjadi lebih mudah mengingat materi karena dikaitkan langsung dengan pengalaman hidup mereka. Selain itu, keterlibatan siswa dalam diskusi, proyek keagamaan, dan refleksi harian meningkat secara signifikan, menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih inklusif, interaktif, dan relevan dengan minat dan bakat peserta didik.

Sebagai upaya pengembangan pembelajaran PAI yang lebih efektif dan bermakna, beberapa hal yang dapat dilakukan adalah: 1) Peningkatan Kapasitas Guru: Sekolah dan lembaga pendidikan Islam disarankan untuk memberikan pelatihan berkala kepada guru PAI tentang prinsip pembelajaran mendalam, termasuk teknik pembelajaran aktif, evaluasi autentik, dan integrasi teknologi, 2) Penguatan Infrastruktur Digital: Perlu adanya investasi pada penyediaan media pembelajaran digital dan pelatihan penggunaannya bagi guru, guna mendukung pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif, 3) Penguatan Komunikasi dengan Orang Tua: Sekolah perlu melakukan pertemuan rutin dengan wali murid untuk memberikan pemahaman bahwa pendekatan baru ini tetap menjaga integritas ajaran agama, namun dengan metode yang lebih relevan dengan perkembangan siswa abad ke-21. Dengan pelatihan berkelanjutan dan dukungan sistematis dari manajemen sekolah serta keterlibatan aktif orang tua, maka pendekatan *deep learning* berpotensi menjadi model pembelajaran PAI yang dapat direplikasi di institusi pendidikan Islam lainnya, sehingga mampu menjawab tantangan pendidikan karakter islami di era Merdeka Belajar.

Dalam rangka memperkuat validitas dan kontribusi *deep learning* (pembelajaran mendalam) dalam pengembangan karakter islami, diperlukan adanya penelitian lanjutan yang mengkaji dampak jangka panjang penerapan pendekatan ini terhadap perilaku keagamaan siswa di luar lingkungan sekolah. Penelitian semacam ini bertujuan untuk melihat sejauh mana nilai-nilai agama yang ditanamkan melalui pembelajaran PAI berbasis pembelajaran mendalam dapat terwujud dalam praktik kehidupan nyata, serta bagaimana pendekatan tersebut berkontribusi dalam membentuk identitas spiritual dan moral peserta didik secara konsisten. Dengan demikian, model pembelajaran ini tidak hanya diuji efektivitasnya dalam konteks kelas, tetapi juga dalam kerangka lebih luas sebagai strategi pendidikan agama Islam yang berkelanjutan dan bermakna.

REFERENSI

- Arifuddin, Yosi, N., & Marlina. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 70–78. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.717>
- Darodjat, D. (2022). Evaluasi Pendidikan Agama Islam Multidisipliner. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 9. <https://doi.org/10.30595/pssh.v9i.746>
- Deny Khusnul, K., & Muhammad Rohmad, A. (2025). Analisis Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. 5, 866–879.
- Hasibuan, A. R. G., Amalia, A., Resky, M., Adelin, N., Muafa, N. F., & Zulfikri, M. A. (2024). Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka (Tinjauan Holistik Paradigma Ki Hajar Dewantara Sebagai Pendekatan). *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 663–673. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2287>
- Kemendikdasmen. (2025). Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam: Menuju Indonesia Bermutu untuk Semua. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Makhful, M. (2018). Challenge and Opportunity of Islamic Educational Institution in Globalization Era. *Proceedings of the 5th International Conference on Community Development (AMCA 2018)*, 231(Amca), 362–364. <https://doi.org/10.2991/amca-18.2018.99>
- Mashudi, M. (2021). Pembelajaran Modern: Membekali Peserta Didik Keterampilan Abad Ke-21. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 93–114. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.3187>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. Ke-38). PT Remaja Rosdakarya.

- Murdilah, U., Mira, & Farhurohman, O. (2025). Implementasi Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3.
- Mutmainnah, N., Adrias, & Aissy Putri Zulkarnain. (2019). Implementasi Pendekatan Deep Learning Terhadap Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Bahasa Indonesia*, 17, 87–98.
- N.K. Widiastini, I.M.Sutama, & I.N.Sudiana. (2023). Penerapan Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), 13–23. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v12i1.2220
- Nurdini, Setiadi, K., Fratiwi, N. J., Septiani, S., Hidayati, W., & dkk. (2024). TRANSFORMASI PEMBELAJARAN DI ERA (A. C. Purnomo (ed.)). PT Sada Kurnia Pustaka.
- Putri, S. V., Putri, S. V., Gadang, A. B., Tangah, K. K., Padang, K., & Barat, S. (2025). Pengaruh Desain Pembelajaran Terhadap PAI Prestasi Belajar dan Karakter Siswa Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia. 3.
- Santiani, Effendi, Salam, Fathur Rahman, R., & Erniati, B. (2025). Transformasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar (Sarwandi (ed.); Cet. Perta). PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif (S. Y. Suryandari (ed.); Cet. Kedua). Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). Metode Penelitian Pendidikan (Cet. Ke-12). PT Remaja Rosdakarya.
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070–2080. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666>
- Suwandi, Putri, R., & Sulastri. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia. 2(2), 69–77.
- Tian, X., Park, K. H., & Liu, Q. (2023). Deep Learning Influences on Higher Education Students' Digital Literacy: The Meditating Role of Higher-order Thinking. *International Journal of Engineering Pedagogy*, 13(6), 33–49. <https://doi.org/10.3991/ijep.v13i6.38177>
- Ulill Amri, M., & Badrus, Z. (2025). Tinjauan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Kemdikdasmen Perspektif Pendidikan Islam. 5(1), 75–85.
- Vasile, C. (2024). Do we still need deep learning? *Journal of Educational Sciences & Psychology*, 14 (76)(1), 1–3. <https://doi.org/10.51865/jesp.2024.1.01>
- Wijaya, S., Syarif Sumantri, M., & Nurhasanah, N. (2022). Implementasi Merdeka Belajar Melalui Strategi Pembelajaran Terdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1495–1506. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.450>
- Yusuf, M. (2023). Inovasi Pendidikan Abad-21: Perspektif, Tantangan, Dan Praktik Terkini (Cet. Ke-1). Selat Media. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Zuariah, S. K., Khoirany, N. S., Nurantika, R., & Rahmani, S. N. (2024). Tantangan Guru Dan Siswa Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah. 2(03), 172–179. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i03>